

ANALISIS KESANTUNAN CERITA RAKYAT *ANDHE-ANDHE LUMUT* KARYA SUNJAYA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA JAWA

Herlina Kusuma Wardani¹, Raheni Suhita², dan Edy Suryanto²

¹Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

²Dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: wardani.herlinakusuma@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain: (1) the form of politeness in speech act within Andhe-Andhe Lumut Folklore by Sunjaya: and (2) relevance of Andhe-Andhe Lumut Folklore by Sunjaya as a teaching material for 7th Grade Junior High Student s in order to understand a folklore itself. The writer uses documents and some informants as the research's data sources. Purposive sampling is used to determine the sample used in this research, while data collection is done by using interview and documents analysis techniques. In this research, the writer uses data source triangulation and politeness theory to test the validity of collected data. In analysis part, the writer uses interactive data analysis which consists of data collection, data reduction, data presenting and concluding remark stages. As for the results of this study, the writer find that: (1) In the folklore story book of 'Andhe-Andhe Lumut written by Sunjaya, it is found that politeness takes form in both assertive, directive and expressive speech acts, with directive speech acts being the most common one. The directive speech act is regularly used in the folklore, because most of the utterances (statements) found in the story are asking for a response. (2) It can be concluded that Andhe-Andhe Lumut Folklore by Sunjaya is a relevant teaching material to understand a folklore story for 7th grade Junior High School students based on the folklore's curriculum, languages, psychological and cultural aspect. First, according to the Junior High School Curriculums of 2013, it is stated that understanding folklore is one of the basic competences that should have been mastered in the first semester of 7th grade students. Secondly, Andhe-Andhe Lumut by Sunjaya uses a polite language that can be a good example for the students to learn to use a polite and proper Javanese Language in their daily lives. Thirdly, in terms of psychological aspects, the story is suitable with the mental development of 7th grader students. And finally, the story shared a similar cultural background with its readers who are Javanese, so it is highly relevant and related with the readers' values.

Keywords: *politeness, pragmatics, folklore, teaching material*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) wujud kesantunan pada tindak tutur dalam cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* karya Sunjaya: dan (2) relevansi cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* karya Sunjaya sebagai materi ajar memahami cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara dan teknik analisis dokumen. Dalam penelitian ini validitas data diperoleh dengan triangulasi sumber data dan teori kesantunan. Analisis data yang digunakan yakni analisis data interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) wujud kesantunan di dalam buku cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* karya Sunjaya adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Wujud kesantunan tersebut didominasi dalam wujud tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan sebagian besar tuturan penutur bertujuan untuk meminta tanggapan dari mitra tutur; (2) cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* karya Sunjaya relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar memahami cerita rakyat siswa kelas VII SMP ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek kurikulum, bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. *Pertama*, di dalam Kurikulum 2013 telah mencantumkan memahami cerita rakyat sebagai kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII semester ganjil. *Kedua*, ditinjau dari segi bahasa, cerita tersebut memiliki bahasa yang santun sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. *Ketiga*, ditinjau dari segi psikologi, cerita tersebut sesuai dengan perkembangan mental siswa kelas VII. *Keempat*, ditinjau dari latar belakang budaya cerita tersebut sangat relevan karena dari tanah Jawa serta sudah menjadi cerita yang terkenal bagi masyarakat Jawa

Kata kunci: kesantunan, pragmatik, cerita rakyat, materi ajar

A. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa ialah membentuk budi pekerti. Salah satu pembelajaran yang turut memberikan andil yang besar yaitu apresiasi sastra. Pernyataan tersebut didukung oleh Abidin (2013: 211) yang mengatakan bahwa bentuk nyata pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya adalah serangkaian aktivitas yang harus dilakukan siswa untuk memaknai dan memahami karya sastra, menciptakan karya sastra, dan mengekspresikan karya sastra yang diyakini mampu membentuk budi pekerti dan membangun karakter siswa sehingga menjadi insan yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra salah satunya ialah cerita rakyat. Firdaus, Faizah, dan Manaf (2013) menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial

masyarakat tersebut. Rukayah (2012: 79) menambahkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di kalangan rakyat dan tidak ada nama pengarangnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang lahir dan hidup di masyarakat, dimana dipengaruhi oleh kebudayaan dan susunan nilai masyarakat tersebut, yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tidak dapat diketahui pengarangnya.

Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 425 tahun 2012 telah menetapkan buku teks pelajaran, buku pengayaan/referensi, dan buku bacaan muatan lokal bahasa Jawa untuk SD/MI, dan SMP/MTs. Dalam SK tersebut Gubernur menetapkan beberapa buku pengayaan dan buku bacaan muatan lokal bahasa Jawa. Salah satu buku pengayaan tersebut adalah *Ande-ande Lumut*. Cerita *Andhe-andhe Lumut* sudah sangat populer bagi masyarakat suku Jawa, ceritanya sangat menarik, sering dijadikan bahan naskah drama dalam pembelajaran sandiwara di sekolah karena ceritanya yang bagus, mudah dipahami, dan mengandung banyak ajaran moral yang patut diteladani oleh generasi penerus bangsa. Selain itu, cerita tersebut memiliki bahasa yang santun, sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan latar belakang budaya anak.

Pembelajaran apresiasi sastra ini tidak hanya menikmati isi teks cerita tersebut, akan tetapi juga memahami bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diujarkan. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang tidak santun memberikan citra pribadi yang tak berbudi.

Kesantunan berbahasa ialah cara berbahasa yang baik dan benar sesuai norma yang ada. Brown berpendapat bahwa kesantunan ialah kesadaran untuk mempertimbangkan status sosial dan hubungan sosial di antara mereka (2015: 326). Jadi, dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya mempertimbangkan norma kebudayaan yang ada, akan tetapi juga status sosial dan hubungan sosial yang ada. Mengenai penilaian terhadap kesantunan berbahasa, banyak ahli yang telah

mengemukakan beberapa indikator penilaian kesantunan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 ahli yaitu Leech, Gunarwan, serta Brown dan Levinson. Leech (2011: 194-199) mengemukakan bahwa ada lima skala yang perlu dipertimbangkan untuk menilai derajat kesopansantunan sebuah ujaran. Kelima skala kesantunan itu adalah (1) skala untung-rugi, (2) skala kemasukmaan, (3) skala ketaklangsungan, (4) skala kekuasaan, dan (5) skala jarak sosial.

Penanda kesantunan lain juga dikemukakan oleh Leech (2011: 206-207) yang mengatakan bahwa terdapat enam maksim yang menjadi pedoman kesantunan, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim pujian. Berbeda dengan Leech, Gunarwan (2007: 104) membagi empat maksim kesantunan yang didasari atas nilai-nilai kehidupan orang Jawa, yaitu (1) maksim *kurmat*, (2) maksim *empan-papan*, (3) maksim *andhap-asor*, (4) maksim *tepa-slira*.

Gunarwan (2007: 102) menjelaskan bahwa kesantunan mengacu ke maksud penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Lebih lanjut, Brown dan Levinson (Gunarwan, 2007: 102) menjelaskan bahwa kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka, baik itu muka positif maupun muka negatif. Berdasarkan landasan di atas dapat ditegaskan bahwa kesantunan berbahasa ialah wujud menghargai dan memuaskan penutur atas tuturan yang disampaikan oleh penutur yang telah disesuaikan dengan keadaan sosial dan norma kebudayaan yang ada. Kesantunan berbahasa pada dasarnya cara untuk meminimalisir terjadinya konflik sosial.

Setiap seseorang mengujarkan sebuah kalimat maka orang tersebut dapat dipandang sebagai melakukan tindakan yang disebut dengan tindak tutur. Dalam praktik penggunaan bahasa, Searle (Leech, 2011: 164) mengkategorikan lima macam tindak tutur: (1) asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual,

mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan); (2) direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur (misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat); (3) komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat pada suatu tindakan di masa depan (misalnya: menjanjikan, menawarkan dan berkaul); (4) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya); (5) deklarasi, yaitu tindak tutur suatu tindakan kelembagaan, (misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya). Berdasarkan lima kategori Searle tersebut, peneliti akan memilih bentuk tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Brown dan Levinson (Pramujiono, 2011: 49-50) membagi beberapa strategi kesantunan yang berkaitan dengan strategi kesantunan positif untuk menyelamatkan muka positif, strategi yang ditawarkan, yaitu (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur (2) Membesarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur, (3) Mengintensifkan perhatian mitra tutur dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) Mencari persetujuan dengan topik umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan semua (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pemagaran opini (*hedging opinions*), (7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan presuposisi, (8) Menggunakan lelucon, (9), Menyatakan paham akan keinginan mitra tutur, (10) Memberikan tawaran atau janji, (11) Menunjukkan keoptimisan, (12) Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas, (13) Memberikan pertanyaan

atau meminta alasan, (14) Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada mitra tutur.

Sedangkan strategi untuk digunakan ketika muka negatif yang terancam, yaitu strategi kesantunan negatif sebagai berikut. (1) Pakailah ujaran tidak langsung (yang secara konvensional bersangkutan), (2) Pakailah pagar (*hedge*), (3) Tunjukkan pesimisme, (4) Minimalkan paksaan, (5) Berikan penghormatan, (6) Mintalah maaf, (7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu menyebutkan Penutur dan mitra tutur, dan (8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 3 Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan jumlah siswa 2 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tuturan percakapan tokoh menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data yaitu dokumen berupa buku cerita rakyat dan informan yaitu guru mata pelajaran bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sama. Triangulasi teori yaitu peneliti menggunakan teori untuk mendukung data yang telah didapatkan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Kesantunan Cerita Rakyat *Andhe-andhe Lumut Karya Sunjaya*

Penelitian ini berjudul Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Antologi *Crikak Aku*, Dasamuka lan Sengkuni Karya Parpal Poerwanto serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Menelaah TeksCrita Cekak Di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan unsur struktural dan nilai didik yang terdapat dalam antologi *crikak* Aku, Dasamuka lan Sengkuni karya Parpal Poerwanto. Setelah mendeskripsikan tentang unsur struktural yang membangun dalam masing-masing *crikak* yang ada dalam antologi *crikak* Aku Dasamuka lan Sengkuni dan nilai pendidikan yang ada di dalamnya, pembahasan selanjutnya akan berkenaan dengan relevansi antologi *crikak* Aku, Dasamuka lan Sengkuni sebagai materi ajar menelaah teks crita *crikak*di SMA. Berikut akan diuraikan pembahasan secara detail.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan). Lihat contoh data (1) berikut.

Data (1)

Pangeran Panji : *Kepriye apa kowe sakarone wis entuk kabar sing dakbutuhake?*

Jurudeh : *Inggih Pangeran, pranyata paduganipun Pangeran leres*

Merujuk data (1) dapat dilihat konteks tuturan antara Pangeran Panji kepada kedua abadinya, yaitu Jurudeh dan Prasanta. Ketika Sang Pangeran menyampaikan tuturannya, “Kepriye apa kowe sakarone wis entuk kabar sing dakbutuhake?” kemudian salah satu abadinya yaitu Jurudeh menjawab dengan tindak tutur, “Inggih Pangeran, pranyata paduganipun Pangeran leres”.

Data (2)

Mbok Surti : *O, nyuwun ngapura Kelenting Kuning, sepisan maneh aku takon apa kowe betah manggon ing kene?*

Kleting Kuning : *Wis dakkandhakake wiwit awake dhewe mlebu ing omah iki. Iki bageyan saka usahane awake dhewe kanggo nggoleki Pangeran Panji. Ngiras pantes karo ngerteni panguripanne kawula ing Daha. Dadi aku ikhtiyar empan papan*

Tindak tutur asertif lain dapat diperhatikan pada data (2). Pada data (2) tersebut dideskripsikan tindak tutur Kleting Kuning yang menyatakan pendapatnya untuk

menanggapi pertanyaan Mbok Surti, seperti dalam tuturan berikut “Wis dakkandhakake wiwit awake dhewe mlebu ing omah iki. Iki bageyan saka usahane awake dhewe kanggo nggoleki Pangeran Panji. Ngiras pantes karo ngerteni panguripanne kawula ing Daha. Dadi aku ikhtiyar empan papan”.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat). Lihat contoh data (3) berikut.

Data (3)

Mbok Randha : *Nde-Ande si Ande-Ande Lumut/ Tumurunna ana putri kang ngunggah-unggahi/ Putrine sing ayu rupane/ Kelenting Abang iku sing dadi asmane*
Ande-ande Lumut : *Bu Ibu kula boten purun/ Bu Ibu kula dereng kersa/ Putri wau tilasane si Yuyukangkang*

Pada data (3) dapat dilihat tuturan antara seorang ibu kepada anaknya di dalam rumah. Tindak tutur Mbok Randha Dadapan dalam percakapan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung maksud perintah di balik tuturannya.

Data (4)

Mbok Randha : *Bab iku aja mboktindakake marang aku, aku iki mung sawijining randha mlarat, Rekso*
Rekso : *Mlarat utawa ora iku dudu urusanku, sing penting yaiku dhuwitmu. Ayo gawa mreng wenehke aku*

Pada data (4) dapat dilihat konteks tuturan antara Mbok Randha Dadapan dan Rekso di pinggir jalan ketika hendak ke pasar. Tindak tutur Rekso dalam percakapan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung paksaan dan sangat merugikan mitra tutur.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya). Lihat contoh data (5) berikut.

Data (5)

- Pangeran Panji* : *Kepiye Paman Jurudeh?*
Jurudeh : *Serat sampun dipunaturaken Pangeran, nanging panjenenganipun boten kersa maringi wangsulan kanthi serat*
Pangeran Panji : *Terus, apa sing dikarepake?*
Jurudeh : *Panjenenganipun badhe tindak piyambak dhateng tamansari punika*
Pangeran Panji : *Wah... iki luar biasa. Dhuh Gusti Inggang Maha Agung matur nuwun awit kamirahanipun*

Pada data (5) tersebut dideskripsikan tindak tutur pangeran yang mengekspresikan kebahagiaannya dengan mengucapkan rasa syukur/terima kasih kepada Tuhan. Hal ini sebagai bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan psikologis penutur yang sedang berbahagia.

Data (6)

- Prabu Jayengrana* : *Pantes, dalem saban enjang mireng peksi prenjak ngoceh wonten ing sacelaking kraton*
Prabu Jayengnagara : *Pancenne ana apa karo swara manuk prenjak iku, Yayi Prabu?*
Prabu Jayengrana : *Ngendikanipun pinisepuh peksi prenjak punika sawijining peksi ingkang pinter sasmita. Bilih wonten tamu agung, peksi punika boten mendel-mendel anggenipun ngoceh nyanyekaken lagunipun*
Prabu Jayengnagara : *Ah, Yayi anggone menggalih kejeron*

Pada data (6) di atas dapat dilihat bahwa peserta tutur merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan sangat tinggi yaitu sebagai seorang raja. Tindak tutur yang

dilakukan oleh Prabu Jayengrana kepada kakaknya, Prabu Jayengnagara merupakan tindak tutur ekspresif yang mengisyaratkan sebuah tujuan.

2. Cerita Rakyat Andhe-andhe Lumut Karya Sunjaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut terdiri dari banyak dialog sehingga dapat merangsang pembaca untuk lebih berimajinasi dan menikmati ceritanya. Dialog antar tokoh yang beragam mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Penggunaan tingkat tutur ngoko dan krama yang berbeda antar tokoh di dalam cerita dapat membantu siswa untuk memahami bagaimana penggunaannya yang baik dan benar. Hal tersebut tentunya dapat menambah kekayaan kosakata baru bagi siswa.

Selain itu, di dalam cerita Andhe-Andhe Lumut juga terdapat beberapa pemakaian ungkapan. Hal tersebut dapat menambah wawasan siswa mengenai kata-kata kiasan yang ada. Penggambaran latar, penokohan, dan alur yang jelas dapat membantu siswa untuk memahami cerita secara lebih mendalam. Konflik cerita Andhe-Andhe Lumut yang erat kaitannya dengan kehidupan, sesuai dengan psikologis siswa jenjang SMP yang mulai memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* karya DH Sunjaya dapat dijadikan materi ajar bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat tersebut memiliki bahasa yang santun sehingga mudah untuk dipahami dan dapat dijadikan pedoman berbahasa yang baik. Selain itu, berdasarkan aspek kebahasaan, cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* juga layak dijadikan materi pembelajaran mengingat cerita tersebut sesuai dengan perkembangan psikologis anak serta latar belakang budaya anak.

Pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami dan berkomunikasi bertuturan dengan cara yang santun, yaitu salah satunya menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Jawa yang diharapkan akan menumbuhkan sikap budi pekerti pada siswa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) wujud kesantunan dalam buku cerita rakyat *Andhe-andhe Lumut* karya Sunjaya, adalah (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, dan (c) tindak tutur ekspresif. Sebagian besar tuturan di dalam buku cerita ini adalah tuturan yang sangat santun yakni dalam wujud tindak tutur direktif; (2) Cerita rakyat *Andhe-andhe Lumut* relevan sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa.

Mengacu pada hasil kajian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Pertama, selama ini pembelajaran apresiasi sastra Jawa yang dilakukan guru bahasa Jawa sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi, guru diharapkan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasinya untuk membuat materi ajar sendiri maupun memilih alternatif-alternatif materi ajar yang baik. Kedua, siswa supaya lebih antusias dalam pembelajaran apresiasi sastra maka diperlukan materi ajar yang menarik dari segi kebahasaan maupun ceritanya. Ketiga, kepada peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berikutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Brown, P. (2015). "Politeness and Language" (Versi elektronik). *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2 (18), 326 - 330, Diperoleh pada 9 Maret 2016, dari <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>.

- Firdaus, M., Faizah, H., & Manaf, N. (2013). "Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (Versi elektronik)". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1 (2), 38 - 52. Diperoleh pada 17 Maret 2016, dari ejournal.unp.ac.id.
- Gunarwan, A. (2007). Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk. Dalam Yassir Nasanius (Ed.). *Pelbba 18 Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kedelapan Belas*, (hlm. 85 - 120). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Pramujiono, A. (2015). Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi (Versi elektronik). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 33 (2), 49-50. Diperoleh pada 28 Mei 2016 dari journal.uad.ac.id.
- Rukayah. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press